

Virtual Ethnography of TikTok Social Media Users' Comments on Lina Mukherjee's Account

[Etnografi Virtual Comment Pengguna Media Sosial TikTok Pada Akun Lina Mukherjee]

Muhammad Fajar Raihan ¹⁾, Poppy Febriana ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Teknik Informatika, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: Poppyfebriana@umsida.ac.id

Abstract. *The amount of content on social media makes netizens give various kinds of comments on the content without paying attention to the ethics of commenting, just like what happened in Lina Mukherjee's Tik Tok content. This research aims to find out how hate comments exist on Lina Mukherjee's TikTok account through a virtual ethnographic approach. This type of research is qualitative through a virtual ethnographic approach using observation and literature study as a data collection technique. The data that has been collected is then analyzed using the Miles and Huberman analysis technique. The results of the study show that in the content of Lina Mukherjee's video that has reaped a lot of controversy, namely the video of reviewing Balinese pork guling food invites netizens to comment, but these comments are dominated by negative comments, only a few comments are positive, and neutral comments. The number of negative comments shows that some netizens do not apply communication ethics when commenting, so it is necessary to implement efforts to implement communication ethics which includes 6 steps, namely: Use good language; Do not use words that are vulgar, provocative, pornographic or SARA; cross-check the truth of the news; do not make honest uploads and do not spread false information; do not copy or use copyrighted articles or images without permission; and provide comments that are in accordance with the topic of the upload on social media." Positive comments show that netizens have applied the ethics of commenting when viewed from the point of view of ethical theory, where this action brings positive results, namely reducing the existence of feuds. In addition, neutral comments show that the comments are harmless, i.e. they do not hurt various parties and groups, races and religions.*

Keywords - author guidelines; UMSIDA Preprints Server; article template

Abstrak. *Banyaknya konten di media sosial membuat para netizen memberikan berbagai macam komentar terhadap konten tersebut tanpa memperhatikan etika berkomentar, sama seperti yang terjadi dalam konten Tik Tok milik Lina Mukherjee. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk hate comment yang ada di akun TikTok Lina Mukherjee melalui pendekatan etnografi virtual. Jenis penelitian ini yakni kualitatif melalui pendekatan etnografi virtual dengan menggunakan observasi dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konten video Lina Mukherjee yang menuai banyak kontroversi yaitu video sedang mereview makanan babi guling khas Bali mengundang warga net untuk berkomentar, namun komentar ini didominasi oleh komentar yang bersifat negatif, hanya beberapa komentar saja yang bersifat positif, serta komentar yang netral. Banyaknya komentar negatif menunjukkan bahwa beberapa warga net kurang menerapkan etika berkomunikasi saat berkomentar, sehingga perlu diterapkan upaya penerapan etika berkomunikasi yang mana meliputi 6 langkah-langkah, yaitu: Penggunaan bahasa yang baik; Tidak memakai kata yang bersifat kasar provokatif, porno ataupun SARA; kroscek kebenaran berita; tidak membuat unggahan yang jujur dan tidak menyebarkan informasi palsu; tidak menyalin atau menggunakan artikel maupun gambar yang dilindungi hak cipta tanpa izin; serta memberikan komentar yang sesuai dengan topik unggahan di media sosial."Komentar positif menunjukkan bahwa netizen telah menerapkan etika berkomentar apabila ditinjau dengan sudut pandang teori etika, dimana tindakan tersebut mendatangkan hasil positif yaitu mengurangi adanya perseteruan. Selain itu, komentar netral menunjukkan bahwa komentar tersebut bersifat harmless yaitu tidak menyakiti berbagai macam pihak dan golongan, ras maupun agama.*

Kata Kunci - petunjuk penulis; UMSIDA Preprints Server; template artikel

I. PENDAHULUAN

Manusia ialah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan harus berdampingan dengan orang lain [1]. Dalam hidup berdampingan, tentunya manusia harus membangun hubungan antara satu dengan yang lainnya dengan melakukan interaksi atau berkomunikasi. Melalui komunikasi, mereka dapat bertukar pikiran, berbagi kabar, atau menyampaikan informasi baru yang didapatkan dari dunia luar. Adapun salah satu cara untuk berkomunikasi adalah dengan memanfaatkan media sosial.

Seiring berkembangnya dunia teknologi dan informasi membuat media sosial menjadi salah satu kebutuhan masyarakat hingga saat ini. Menurut Kaplan dan Haenlin, media sosial adalah suatu aplikasi yang berbasis internet dengan didukung oleh prinsip dan teknologi Web 2.0 yang memberikan peluang untuk membuat atau menukar konten buatan pengguna (user generated content) [2]. Media sosial juga merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan dalam proses sosial dan telah menjadi bagian di lingkungan masyarakat untuk berinteraksi [3]. Seperti yang ada pada penelitian Sholicha Dengan adanya media sosial, seseorang dapat mengetahui macam-macam kabar atau informasi terbaru yang ada di segala penjuru dunia dan berinteraksi dengan orang lain. Bukan hanya sebagai media interaksi saja, namun media sosial juga berguna bagi penggunanya untuk melakukan kolaborasi, berbagi informasi, hingga representasi diri. Media sosial juga dapat membantu seseorang dalam membentuk citra dirinya atau cara orang lain memandangnya melalui apa yang dia tampilkan di media sosial tersebut melalui postingan [4]. Sampai sekarang ini terdapat macam-macam media sosial seperti YouTube, Instagram, Facebook, Twitter, Whatsapp, hingga TikTok yang menjadi media sosial dan platform video favorit masyarakat untuk berkreasi dan menghasilkan sebuah karya.

TikTok merupakan salah satu media sosial dan platform video yang saat ini digemari oleh masyarakat, khususnya Indonesia. Aplikasi ini berasal dari Tiongkok yang dikeluarkan di awal bulan September tahun 2016 silam dan memberikan akses kepada penggunanya agar merancang video pendek karya mereka sendiri [5]. TikTok juga merupakan media yang berupa audio visual yakni dapat dilihat dan juga didengar [6]. TikTok juga berfungsi sebagai platform komunikasi, memungkinkan pengguna berinteraksi satu sama lain melalui video musik. Fitur ini memungkinkan konten menarik perhatian lebih banyak pengguna, dengan potensi menjadi viral dan menyebar luas di media sosial [7]. Sebagai platform video, tentunya TikTok sudah menyediakan berbagai fitur effect menarik yang bisa digunakan dalam membuat video pendek secara mudah di manapun dan kapanpun. Selain itu, aplikasi ini juga mempunyai fitur online shop dengan nama TikTok Shop yang memungkinkan siapa saja untuk berbelanja dengan harga yang relatif terjangkau. Hingga saat ini, aplikasi ini menempati posisi kedua mengalahkan Whatsapp dan Instagram sebagai aplikasi yang paling banyak diunduh di Play Store.

Banyaknya pengguna media sosial TikTok membuat masyarakat berlomba-lomba untuk menjadi content creator dan menghasilkan karya dalam berbagai bidang seperti seni, pendidikan, politik, kecantikan, gaya hidup, dan lain sebagainya [8]. Pengguna media sosial TikTok terdiri atas dua jenis yaitu akun pribadi dan akun umum. Akun pribadi merupakan akun yang dikelola dan dimiliki secara pribadi oleh seseorang yang biasanya mengikuti orang lain sebagai bentuk komunikasi atau bahkan dapat digunakan untuk membagikan video pendek hasil karya sendiri. Sedangkan akun umum merupakan jenis akun yang dikelola oleh individu atau kelompok tertentu, dapat mengikuti orang lain sebagai bentuk komunikasi, dan dapat digunakan untuk membagikan video pendek.

Selain bebas untuk mengikuti akun orang lain atau berbagi video pendek, aplikasi ini juga bebas untuk berkomunikasi melalui kolom komentar seperti media sosial lainnya sehingga penggunanya dapat dengan mudah berinteraksi satu sama lain melalui konten yang diunggah oleh content creator [9]. Tidak sedikit masyarakat yang berkomentar terhadap suatu konten tanpa memperhatikan kalimatnya ketika berkomentar dan tentu saja hal ini menimbulkan berbagai macam komentar baik yang bernilai positif maupun negatif. Misalnya saja, pada konten yang diunggah oleh @linamukherjeereal atau Lina Mukherjee yang merupakan content creator nyentrik bergaya India dan membuat konten seperti meriview makanan, fashion, dan kehidupan di India. Pada konten yang diunggah olehnya, banyak sekali ditemukan beragam komentar positif seperti dukungan dan ketertarikannya dalam mendalami budaya India. Di sisi lain, komentar negatif juga turut serta menghiasi kolom komentar pada konten yang diunggahnya. Meskipun terdapat banyak komentar dukungan, sering kali ditemukan netizen yang menuliskan ujaran kebencian pada konten dengan tagar tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi komunikasi antar netizen yang

terbentuk berdasarkan ketertarikan mereka terhadap orang lain [10]. Komentar negatif merupakan salah satu bagian dari ujaran kebencian atau hate speech.

Hate comment atau hate speech merupakan jenis tindak pidana dalam bentuk perkataan atau perilaku yang ditujukan kepada seseorang namun dapat memicu terjadinya konflik atau kekerasan [11]. Hate speech dapat berupa penghinaan, provokasi, penistaan, penghasutan, pencemaran nama baik, menyebarkan berita bohong dan tidak menyenangkan, serta segala tindakan yang memiliki tujuan untuk memberikan kekerasan, konflik sosial, diskriminasi, atau penghilangan nyawa. Hate comment juga termasuk ke dalam cyberbullying atau perundungan melalui dunia maya atau internet. Melalui komentar yang disampaikan inilah tidak jarang dari mereka yang menggunakan tidak santun, bahasa kasar, dan cenderung menghina. Namun, komentar negatif inilah yang perlu mendapat perhatian dari kita semua karena sama sekali tidak mencerminkan etika dalam berkomunikasi.

Etika komunikasi merupakan ilmu yang memperhatikan antara baik atau buruknya cara seseorang dalam berkomunikasi [12]. Apabila seseorang memiliki etika komunikasi yang baik dalam bermedia sosial, maka tindakannya dianggap benar, bermoral, dan etis sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori etika teologis-konsekuensial yang disampaikan oleh Brooks & Dunn yang menyatakan bahwa suatu perilaku yang dikatakan benar, bermoral, dan etis apabila tindakan tersebut berdampak baik yang bisa dalam bentuk suatu hal yang positif atau mengandung rasa senang dan rasa bahagia [13]. Teori ini menjelaskan mengenai nilai tentang baik buruknya suatu tindakan yang didasarkan pada dampak yang dihasilkan menjadi nilai positif atau negatif. Teori ini juga dapat digunakan untuk mengukur etika masyarakat dalam bersosial media terlebih pada etika berkomentar di aplikasi Tiktok [14].

Etnografi virtual atau biasanya disebut dengan netnografi merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dunia internet beserta individu yang [15]. Penelitian etnografi yang dilakukan di dunia maya bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan dampak dari penggunaan Internet, dan disebut sebagai etnografi virtual. Menurut Kozinets (2002), dan Hurley & Hult (1998), menjelaskan bahwa terdapat dua Konsensus utama dalam prosedur etnografi virtual adalah bahwa penelitian harus berfokus pada komunikasi berbasis teks sebagai elemen inti dari studi tersebut. Pendekatan ini diadopsi oleh sebagian besar penelitian netnografi modern. Metode tradisional pengambilan catatan lapangan rinci tetap dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai pengamat partisipan. Langkah ini dilanjutkan dengan tinjauan yang teliti; identifikasi pola-pola yang muncul; kajian terhadap literatur lokal yang relevan; pengembangan proposisi baru; dan pemanfaatan literatur untuk memperkaya perspektif teoritis.

Lebih lanjut, Etnografi virtual adalah metodologi yang digunakan untuk mengeksplorasi entitas yang beroperasi melalui internet. Etnografi virtual juga mencerminkan dampak dari komunikasi yang dimediasi oleh internet [16]. Kriteria komunitas virtual yang sesuai untuk metode etnografi virtual meliputi: (1) Pemilihan komunitas virtual didasarkan pada tingginya tingkat interaksi antar anggota, seperti jumlah views, likes, dan komentar pada postingan; (2) Memiliki berbagai topik diskusi yang beragam dan cukup banyak untuk mengidentifikasi isu-isu yang muncul dari komentar di setiap postingan.

Secara garis besar, etnografi virtual memiliki kesamaan dengan penelitian pada umumnya, namun ada sedikit perbedaan dari segi teknik pengumpulan data [17]. Pada etnografi virtual, Teknik wawancara dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, wawancara dilakukan secara online dan berfokus pada aspek-aspek utama dari penelitian. Pada tahap kedua, wawancara dilakukan secara offline untuk mendalami wawancara online serta melakukan klarifikasi dan konfirmasi terhadap informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pola wawancara online dan offline ini menjadi keharusan bagi peneliti etnografi virtual untuk menghindari informasi yang tidak akurat dan memastikan validasi data. Selanjutnya, pada etnografi virtual, teknik observasi yang dipilih adalah teknik observasi partisipan yang dilaksanakan dengan dua teknik yakni online dan offline. Secara online, peneliti etnografi virtual setidaknya harus bergabung dalam komunitas daring dan aktif berpartisipasi dalam dinamika komunitas tersebut. Sementara itu, secara offline, pengamatan partisipan digunakan oleh peneliti untuk lebih memahami karakter individu atau kelompok di dunia nyata, guna melihat apakah kebiasaan yang dilakukan di dunia maya memiliki hubungan atau mempengaruhi kebiasaan di dunia nyata, atau sebaliknya.

Teknik pengumpulan data pada etnografi virtual juga dapat dilakukan dengan Forum Group Discussion atau FGD di mana pada hal ini, kemampuan peneliti untuk menyajikan isu atau tema utama, mengemasnya, serta mengelola diskusi dengan arah yang jelas adalah kunci dari proses FGD yang efektif. Peneliti perlu memastikan bahwa diskusi tetap fokus pada tema yang telah ditetapkan dan tidak meluas ke topik lain atau menyertakan emosi subjek secara berlebihan [17]. Teknik pengumpulan data pada etnografi virtual juga dapat dilakukan dengan sejarah hidup atau life history. Peneliti etnografi akan secara mendalam memahami aspek-aspek kehidupan subjek penelitian serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, termasuk budaya yang ada di lingkungan mereka. Selain itu analisis dokumen juga dapat menjadi teknik pengumpulan data pada etnografi virtual. Diperlukan untuk memastikan jawaban pertanyaan tetap fokus, sekaligus menambah pemahaman dan informasi yang relevan untuk penelitian.

Penelitian terkait hate comment atau ujaran kebencian di media sosial banyak dilakukan. Pertama, penelitian oleh Glenda Melina Windyastari, dengan judul “Fenomena Ujaran Kebencian Di Media Sosial” “(Studi Etnografi Virtual Mengenai Ujaran Kebencian Ahmad Dhani Di Media Sosial Twitter)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan ujaran kebencian yang mengandung nilai agama, politik, dan identitas yang dimaknai negatif oleh etas pengguna Twitter. Persamaan penelitian milik Glenda dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang studi etnografi virtual tentang ujaran kebencian atau hate speech di media sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada media sosial yang akan dikaji. Jika, Glenda mengkaji media sosial Twitter, maka peneliti mengkaji media sosial TikTok

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Annisa dengan “Sarkasme Netizen Di Media Sosial TikTok” [18]. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sarkasme di media sosial TikTok muncul dalam berbagai bentuk, seperti menghilangkan muka, mengancam muka, bermain-mainkan muka, dan kategori kesembronoan. Banyaknya penggunaan sarkasme oleh netizen di TikTok menunjukkan kurangnya kebijaksanaan mereka dalam menggunakan media sosial yang bersifat terbuka. Persamaan penelitian milik Annisa dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai media sosial TikTok. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Jika, Annisa mengkaji mengenai sarkasme netizen, maka peneliti mengkaji hate speech pengguna media sosial TikTok pada akun Lina Mukherjee dan peneliti akan memberikan rekomendasi untuk mengatasi hate speech dan meningkatkan kesadaran serta edukasi pengguna media sosial tentang dampak negatifnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dengan judul “Analisis Komunikasi Verbal Hate Speech Netizen Di Akun Media Sosial Instagram @RAHMAWATIKEYIPUTRICANTIKK A23” [19]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan bentuk komunikasi verbal hate speech netizen berupa penghinaan sebanyak 104% atau 52 komentar, berupa provokasi sebanyak 22% atau 11 komentar, bentuk penghinaan dengan menunjuk binatang tertentu sebanyak 16% atau 8 komentar, kata-kata kasar sebanyak 38% atau 19 komentar, menunjuk fisik sebanyak 32% atau 16 komentar, menunjuk makhluk tertentu sebanyak 10% atau 5 komentar, dan merendahkan orang sebanyak 8% atau 4 komentar. Penelitian milik Audia dan peneliti tidak mempunyai persamaan namun memiliki perbedaan. Jika penelitian milik Audia mengkaji mengenai bentuk komunikasi verbal yang menunjukkan adanya ujaran kebencian dari netizen pada akun media sosial milik Kekeyi. Sedangkan peneliti mengkaji mengenai studi etnografi hate speech pada akun TikTok Lina Mukherjee.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dian dan Nawiroh (Waruwu & Vera, 2020), dengan judul “Ujaran Kebencian Di Media Sosial (Studi Etnografi di Akun Instagram @prof.tjokhowie)” [20]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun Instagram “@prof.tjokhowie” dipakai untuk media penyebar ujaran kebencian yang dibuktikan dengan adanya konten maupun kolom komentar yang bermuatan unsur ujaran kebencian. Akun ini dipakai dalam menghasut netizen yang lainnya untuk melaksanakan hate speech kepada pihak-pihak tertentu. Persamaan penelitian milik Dian dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang ujaran kebencian di media sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian di mana Dian meneliti akun Instagram milik @prof.tjokhowie dan peneliti meneliti akun TikTok Lina Mukherjee.

Berdasarkan keempat penelitian di atas, dapat diketahui bahwa Ujaran kebencian banyak ditemukan di media sosial seperti penghinaan, provokasi, dan hal-hal yang menyinggung nilai agama, politik, serta identitas. Akun-akun media sosial juga digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan ujaran kebencian dan menghasut pengguna lain untuk melakukan ujaran kebencian terhadap pihak-pihak tertentu. Ujaran kebencian ini banyak ditemukan pada kolom komentar setiap unggahan konten seseorang yang disertai dengan umpatan atau kata-kata kasar yang berisi penghinaan. Namun, ujaran kebencian ini bukan hanya dilakukan oleh satu akun pribadi atau anonim saja, melainkan juga dilakukan oleh akun besar yang dibuat agar menghasut pengguna lain untuk melakukan ujaran kebencian terhadap pihak-pihak tertentu. Sebab karenanya, kita wajib dapat memperhatikan bagaimana cara dalam mengelola media sosial dengan bijak dan cara yang baik serta benar dalam berkomentar. Dalam berkomentar, tentunya kita harus

memperhatikan pemilihan tutur bahasa dan menerapkan etika berkomunikasi yang baik dalam bermedia sosial agar meminimalisir terjadinya ujaran kebencian, perilaku bullying, dan tindakan tidak bermoral lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana bentuk hate comment yang ada di akun TikTok Lina Mukherjee?. Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk hate comment yang ada di akun TikTok Lina Mukherjee. Teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah teori hate speech yang disampaikan oleh Robert Post dan Surat Edaran Kapolri Nomor SE/6/X/2015 dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP).

Teori hate speech menurut Elpemi & Isro'i, (2020), merupakan bentuk ekspresi yang menyebarkan kebencian melalui macammacam media, yang tambah marak terjadi sebab adanya perbedaan yang mencerminkan macammacam kelompok dari aspek SARA "suku, ras, etnis, dan agama". Intensitas ujaran kebencian ini cenderung meningkat di media sosial terutama terhadap konten yang mengandung unsur SARA (suku, ras, dan agama). Perbedaan pandangan dan keyakinan terhadap isu tersebut yang membuat keadaan media sosial semakin memanas. Kejahatan ini memiliki potensi besar untuk mengancam stabilitas negara dan keamanan.

Hate speech merujuk pada ucapan atau tulisan yang dibuat oleh seseorang di depan publik dengan tujuan menyebarkan dan memprovokasi kebencian terhadap kelompok lain yang berbeda dalam aspek ras, agama, keyakinan, gender, etnisitas, kecacatan, atau orientasi seksual. Brown-Sica & Beall (2008), berpendapat bahwa hate speech dapat berupa tindakan menghina atau Merendahkan kelompok minoritas tertentu berdasarkan berbagai latar belakang, seperti ras, gender, etnis, kecacatan, kebangsaan, agama, orientasi seksual, atau karakteristik lainnya. Dalam konteks hukum, hate speech mencakup ucapan, perilaku, tulisan, dan pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu kekerasan dan prasangka negatif terhadap pelaku maupun korban dari pernyataan tersebut

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual yang bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi entitas atau pengguna internet Kozinets (2002). Secara etimologis, etnografi berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari kata *ethnos*, yang berarti anggota suatu bangsa atau masyarakat, dan *graphein*, yang berarti tulisan atau catatan. Cresswell Etnografi dianggap sebagai salah satu metode penelitian kualitatif di mana peneliti menyelidiki suatu kelompok budaya dalam lingkungan alaminya selama periode waktu yang cukup lama. Proses ini melibatkan pengumpulan data utama, observasi, dan data lainnya yang berkembang sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan dalam merespons kenyataan hidup yang ditemukan. Secara sederhana, ketika menggunakan istilah "virtual" setelah "etnografi," kata "virtual" merujuk pada lapangan atau lokasi dari penelitian etnografi tersebut. Metode ini Digunakan untuk mengungkap realitas, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, dari komunikasi yang dimediasi komputer di antara anggota komunitas virtual di internet.

Adapun pengguna media sosial TikTok sebagai subjek penelitian, sedangkan hate comment pada akun TikTok Lina Mukherjee sebagai objek penelitian. Selain itu, teknik pengumpulan data yang dipakai yakni dengan cara observasi terhadap komentar pengguna media sosial TikTok dan studi pustaka atau dengan cara mengkaji literatur yang sama dengan penelitian baik dari buku ataupun sumber yang berasal dari internet.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik AMS atau Analisis Media Siber (Nasrullah, 2015) . Pada analisis ini memiliki empat level yang meliputi ruang media, dokumen media, objek media, dan pengalaman. Analisis Media Siber dapat dilihat pada tabel dan uraian di bawah ini

Level Ruang Media (Media Space) di mana peneliti memposisikan dirinya sebagai pengamat. Peneliti memulai dengan mempelajari prosedur pembuatan akun, terhubung dengan jaringan, serta komunikasi yang terjadi dan prosedur yang berlaku di media sosial tersebut. Selanjutnya, pada Pada level Dokumen Media (Media Archive), peneliti menganalisis konten sebagai teks dan makna yang terkandung di dalamnya, yang telah disebarluaskan melalui internet. Teks ini meliputi Pendapat atau opini pengguna di internet, ideologi, latar belakang sosial, pandangan politik, keunikan budaya, serta representasi identitas dari suatu komunitas

Pada level Objek (Media Object), peneliti memeriksa aktivitas dan interaksi pengguna serta antar pengguna melalui data teks dan konteks yang terdapat di media sosial. Peneliti fokus pada respons terhadap teks yang diposting di media sosial, termasuk jumlah views, likes, komentar, dan bahkan jumlah subscribers. Pada level Pengalaman (Experiential Stories), peneliti dapat mengaitkan realitas yang terjadi di dunia virtual dengan realitas yang ada di dunia nyata

Tahapan selanjutnya setelah menganalisis data adalah melakukan Triangulasi data atau validasi data melibatkan konfirmasi informasi dengan menggunakan triangulasi sumber, seperti anggota aktif dalam komunitas virtual, untuk memastikan akurasi hasil pengamatan peneliti.

TABEL 1.1

LEVEL	OBJEK
RUANG MEDIA (MEDIA SPACE)	STRUKTUR PERANGKAT MEDIA DAN TAMPILAN YANG BERKAITAN DENGAN PROSEDUR APLIKASI BERSIFAT TEKNIS.
DOKUMEN MEDIA (MEDIA ARCHIVE)	KONTEN DAN ASPEK INTERPRETASI TEKS SEBAGAI ARTEFAK BUDAYA
OBJEK MEDIA (MEDIA OBJECT)	INTERAKSI DI MEDIA SOSIAL DAN KOMUNIKASI ANTAR ANGGOTA KOMUNITAS MELALUI KOMENTAR JUMLAH VIEWS, LIKES, KOMENTAR, DAN BAHKAN JUMLAH SUBSCRIBERS
PENGALAMAN (EXPERIENTAL STORIES)	MOTIF, EFEK, DAN MANFAAT YANG BERKAITAN DENGAN INTERAKSI ONLINE DAN OFFLINE DALAM BENTUK REKOMENDASI.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas mengenai data-data yang telah dikumpulkan melalui teknik observasi dan juga bersumber dari buku maupun internet. Adapun pada sub-bab ini akan membahas mengenai profil dari salah satu konten kreator TikTok yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu Lina Mukherjee, dan membahas konten video yang diunggah oleh Lina Mukherjee yang mengundang warga net untuk berkomentar sebagai berikut: Naskah yang ditulis harus mengandung komponen-komponen artikel ilmiah berikut, yaitu:

Profil Lina Mukherjee Lina Mukherjee merupakan seorang perempuan yang berasal dari Samarinda yang lahir pada tanggal 10 Mei 1990. Lina Mukherjee ini merupakan konten creator yang memiliki pengikut di berbagai platform media sosial. Pada media Sosial YouTube, Lina memiliki 169 ribu subscriber. Kemudian di media sosial TikTok memiliki 2,1 juta pengikut dan terakhir di Instagram memiliki 437 ribu pengikut. Lina Mukherjee merupakan konten kreator dengan tema konten seperti mereview makanan, jalan-jalan, berbicara mengenai gaya hidup, dan lain-lain.

Ruang media, Lina Mukherjee dikenal sebagai seseorang penggemar dari artis-artis Bollywood dan seringkali Lina Mukherjee mengunjungi India hanya untuk bertemu dengan idolanya. Lina memiliki nama asli Lina Lutfiawati adalah orang yang berhasil bertemu secara dekat dengan artis Bollywood idolanya salah satunya adalah Rani Mukherjee, Lina pun juga sempat diberi nama Mukherjee oleh Rani untuk digunakannya sebagai nama panggilan. Lina menjadi salah satu konten creator di media sosial TikTok atau dapat disebut sebagai Seleb TikTok, hal ini karena Lina Mukherjee seringkali membuat warga net heboh dengan beberapa konten yang diunggahnya di media sosial, salah satunya di media sosial TikTok [21].



Gambar 1. Akun Media Sosial Tik Tok Lina Mukherjee
Sumber Dari Akun TikTok @Linamukherjee

Dokumen media, Terdapat beberapa video yang menarik perhatian warga net dan menimbulkan kehebohan pada warga net adalah yang Pertama, konten mereview Gambar 1. Akun Media Sosial Tik Tok Lina Mukherjee Sumber Dari Akun TikTok @Linamukherjee makanan kulit babi guling yang kriuk yang diunggahnya pada tanggal 9 Maret 2023, video ini menunjukkan bahwa Lina pertama kali mencoba kulit babi guling dan Lina juga menceritakan pengalaman-pengalamannya ketika memakan babi. Namun yang menjadi perhatian warga net adalah ketika Lina Mukherjee hendak memakan babi, Lina Mukherjee malah berdoa secara agama Islam. Mengingat Lina Mukherjee juga merupakan seorang muslim, hal ini memicu kemarahan bagi warga net karena dianggap menistakan agama dengan tindakan Lina Mukherjee yang demikian

Objek media, video ini hanya berdurasi satu menit empat puluh detik, namun sangat memicu warga net untuk memberikan kritik. Vide ini mendapatkan likes sebanyak 603,2K, komentar sebanyak 14,7K, diboormark sebanyak 32.3K, dan direplay sebanyak 23.3K. Video ini hanya berdurasi satu menit empat puluh detik, namun sangat memicu warga net untuk memberikan kritik. Konten tersebut mendapatkan banyak komentar buruk dan direplay dengan berbagai kritikan karena memancing amarah netizen. Lina Mukherjee sempat dilaporkan kepada pihak kepolisian terkait video ini hingga sempat didakwa sebagai tersangka dengan dugaan kasus penistaan agama, dan menjalankan pemeriksaan di Polda Sumatera Selatan pada 3 Mei 2023. Dilansir dari Kompas.com, perbuatan yang dilakukan Lina tersebut telah membuat kegaduhan di masyarakat dan mengakibatkan perpecahan antar individu, kelompok, maupun golongan antar agama [22]. Akibat dari kasus makan babi dengan membaca basmalah membuat Lina Mukherjee mendapatkan vonis 2 tahun penjara dan juga denda sebanyak 250 juta subsidi 3 bulan kurungan penjara [23]. Namun, polisi akhirnya tidak menahan Lina Mukherjee karena Lina mengidap penyakit maag akut [24]. Video yang diunggah oleh Lina Mukherjee ini menyebabkan Lina mendapatkan berbagai macam komentar, komentar buruk, komentar baik, dan juga komentar yang bersifat netral. Komentar dari warga net ini akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

Video ini adalah video yang sangat memicu perhatian warga net, yaitu dimana Lina Mukherjee mereview makanan kulit babi guling ketika Lina Mukherjee berada di Bali. Pada video tersebut, Lina Mukherjee keceplosan berdoa dengan mengucapkan basmallah ketika hendak memakan makanan yang dilarang oleh agama. Hal ini tentu saja sangat memicu warga net untuk mengkritik perilaku Lina Mukherjee yang dinilai menistakan agama. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, Lina Mukherjee ini merupakan seseorang yang beragama islam, sedangkan dalam Islam sendiri memakan babi merupakan sesuatu yang dilarang. Beberapa akun tiktok berupaya untuk mencemooh Lina Mukherjee, seperti Akun TikTok dengan username user2395163228375 atau akun anonim ini mengingatkan Lina Mukherjee dengan cara menunjukkan bahwa di Al-Quran telah dilarang untuk tidak memakan daging babi. Kemudian disusul oleh Akun TikTok dengan username e2n.73 berhadapan bahwa nantinya keturunannya tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah, salah satunya adalah dengan memakan daging babi.

Pengalaman, tingkah laku Lina Mukherjee yang memakan babi ini menyebabkan memicu kemarahan beberapa warga net, seperti Akun TikTok dengan username Nieta Nasir menyumpahi Lina Mukherjee, yang diharapkan oleh Nieta Lina dapat segera mendapat teguran dari pihak yang berkuasa atau berwajib, karena hal ini dianggap sebagai penistaan agama islam. Kemudian disusul dengan kemarahan Akun tiktok dengan username Chinta Mawar yang mengungkapkan doa agar Lina Mukherjee mendapatkan hidayah dari Tuhan, dan Chinta Mawar juga tidak terima apabila agamanya dipandang buruk oleh orang lain. Tidak hanya membuat warga net marah, Lina Mukherjee juga di ejek oleh Akun tiktok dengan username Lia RisQi mengejek Lina Mukherjee yang telah berkali-kali memakan daging babi untuk menunjukkan ekspresi yang biasa saja yang tidak berlebihan.

Namun konten review makanan kulit babi guling oleh Lina Mukherjee ini juga memicu adanya komentar yang tidak setuju dan juga setuju dengan Lina Mukherjee. Adapun komentar baik dalam konten review makanan kulit babi guling ini hanya sedikit, yaitu berjumlah 3 komentar yaitu sebagai berikut: Akun TikTok dengan username 4 menunjukkan bahwa dirinya heran bahwa telah mendapatkan review makanan yang jujur dan tanpa ada tambahan-tambahan lain. Sehingga, akun username 4 ini senang dengan review makanan yang diberikan oleh Lina Mukherjee. Kemudian, akun TikTok dengan username @kyyyyyyyyyy berupaya membela Lina Mukherjee dengan mengoreksi kembali bahwa Lina Mukherjee tidak sengaja mengucapkan doa sebelum makan yang mana hal tersebut dianggap hal yang buruk oleh warga-net. Selanjutnya akun TikTok dengan username Safira Titin berharap dan berdoa bahwa Lina Mukherjee ketika meninggal diberi husnul khotimah atau kondisi meninggal dengan cara yang baik. Selain memicu komentar baik, adapun komentar yang bersifat netral yaitu akun TikTok dengan username Mely Ardhana menganjurkan untuk makan kulit babi tanpa menggunakan nasi agar makanan lebih terasa enak.

Hasil penelitian yang menjadi temuan dalam penelitian saat ini terdapat beberapa kategori data, yaitu komentar negatif, komentar positif, dan komentar netral yang kemudian akan dibahas pada pembahasan ini.

Komentar Negatif

Hate comment atau hate speech merupakan jenis tindak pidana dalam bentuk perkataan atau perilaku seperti penghinaan, provokasi, penistaan, penghasutan, pencemaran nama baik, menyebarkan berita bohong dan tidak menyenangkan, serta segala tindakan yang memiliki tujuan untuk memberikan kekerasan, konflik sosial, diskriminasi, atau penghilangan nyawa yang ditujukan kepada seseorang namun dapat memicu terjadinya konflik atau kekerasan [11]. Dalam penelitian ini, ditemukan hate speech berupa komentar-komentar negatif yang diberikan oleh netizen pengguna Tik Tok pada kolom komentar Lina Mukherjee di konten ketika mereview makan babi.

Konten video TikTok yang diunggah oleh Lina Mukherjee memicu banyak warganet untuk berkomentar pada video tersebut. Video tersebut adalah di mana Lina Mukherjee memakan kulit babi guling khas Bali dengan mengucapkan basmallah. Mengingat Lina Mukherjee adalah seorang muslim, dan pada agama Islam juga diajarkan untuk menghindari makanan yang mengandung babi, hal ini yang membuat warga net heboh dan berbondongbondong untuk mengutarakan komentar pada video tersebut. Banyaknya komentar yang diujarkan oleh warga net adalah cenderung mengutarakan komentar yang bersifat negatif. Tindakan kontroversial Lina Mukherjee ini membuat warga net Indonesia yang notabennya adalah muslim menjadi marah, sehingga Lina Mukherjee mendapatkan beberapa peringatan mengenai ajaran agama Islam dengan ujaran yang pedas. Misalnya saja ungkapan yang dikemukakan oleh akun media sosial TikTok tanpa nama (selanjutnya disebut sebagai akun anonim) user2395163228375 yang mengatakan bahwa: “Di dalam agama (Islam) gak boleh makan babi. Di dalam al-Qur’an ayat 3 kan udah dilarang mbak” (Sumber: TikTok Linamukherjeereal, 20 juni 2023)

Setelah mempertimbangkan situasi yang dihadapi, peneliti tidak setuju dengan cara akun anonim user2395163228375 mengingatkan Lina Mukherjee secara langsung di media sosial yang bersifat publik. Meskipun niat akun tersebut mungkin baik, yaitu untuk mengingatkan tentang larangan dalam AlQuran mengenai daging babi, cara penyampaian pesan secara publik berpotensi menimbulkan perasaan tersinggung atau malu bagi Lina Mukherjee.

Dalam etika berkomunikasi, cara penyampaian pesan sangat penting. Mengingatkan seseorang tentang keyakinan atau nilai agama mereka seharusnya dilakukan dengan cara yang lebih pribadi dan bijaksana, bukan di ruang publik di mana banyak orang dapat melihatnya. Ketika pesan yang awalnya berniat baik disampaikan dengan cara yang kurang tepat, seperti melalui platform publik, pesan tersebut bisa berubah menjadi sesuatu yang negatif dan justru berpotensi memicu konflik atau rasa tidak nyaman.

Oleh karena itu, peneliti tidak mendukung tindakan mengingatkan secara langsung di media sosial yang bersifat publik, dan lebih mendukung pendekatan yang lebih privat dan berempati dalam menyampaikan pesan-pesan sensitif seperti ini.

Selain itu, terdapat pula ujaran harapan agar Lina Mukherjee mendapatkan balasan atas perbuatannya memakan babi dengan tidak sengaja mengucapkan basmallah atau doa sebelum memulai sesuatu kegiatan. Hal ini diungkapkan oleh akun TikTok Nieta Nasir, akun Chinta Mawar dan akun e2n.73 yang mengungkapkan bahwa “Semoga pihak berkuasa mengambil tindakan, ini adalah contoh yang tidak baik” (Sumber: Akun Nieta Nasir pada TikTok Linamukherjeereal, 20 juni 2023) “Ya Allah tunjukkan lah kuasamu ya Rab, saya sudah punya dosa.. tapi saya tidak terima agama saya dipandang buruk oleh agama lain” (Sumber: Akun Chinta Mawar pada TikTok Linamukherjeereal, 20 juni 2023) “Naudzubillah minzalik... ya Allah lindungilah keturunan kami dari perbuatan yang kau larang” (Sumber: Akun e2n.73 pada TikTok Linamukherjeereal, 20 juni 2023)

Setelah mempertimbangkan situasi yang dihadapi, peneliti tidak setuju dengan cara warga net, termasuk akun TikTok Nieta Nasir dan akun e2n.73, dalam mengekspresikan ketidaksenangan mereka terhadap tindakan Lina Mukherjee yang memakan kulit babi guling khas Bali. Meskipun mereka mungkin berniat menyuarakan keprihatinan agama, cara mereka menyampaikan pesan, terutama dengan kata-kata yang bernada sumpah atau doa yang diungkapkan secara publik, tidak tepat dan bisa berpotensi menimbulkan efek negatif.

Peneliti berpendapat bahwa ekspresi doa atau harapan yang mengandung makna negatif, seperti menginginkan tindakan tegas dari pihak berwenang atau menyiratkan bahwa Lina Mukherjee layak menerima balasan dari Tuhan, tidak sesuai dengan prinsip etika berkomunikasi. Mengingat bahwa dosa dan hukuman adalah hal yang sangat pribadi dan hanya Tuhan yang berhak menilai, mengekspresikan pendapat dengan cara yang judgmental di ruang publik seperti media sosial bisa menimbulkan kesalahpahaman dan memperburuk citra agama Islam di mata orang lain.

Selain itu, mengharapkan agar keluarga atau keturunan seseorang tidak melakukan hal yang dianggap dosa seharusnya merupakan doa pribadi yang diucapkan dalam hati, bukan diungkapkan secara publik. Menyampaikan harapan atau doa seperti itu di media sosial bisa menciptakan stigma negatif dan memperparah situasi.

Oleh karena itu, peneliti tidak mendukung tindakan warga net yang menyampaikan pendapat mereka dengan cara yang bersifat judgmental atau mengandung unsur negatif di ruang publik. Peneliti lebih mendukung pendekatan yang lebih bijaksana dan pribadi dalam menyampaikan keprihatinan agama, yang dapat menjaga harmoni dan tidak memperburuk situasi

Melalui teori etika teleologiskonsekuensialis, yang menyatakan bahwa tindakan dianggap benar secara etis jika mendatangkan hasil positif, peneliti tidak setuju dengan tindakan warga net yang memberikan komentar negatif terhadap Lina Mukherjee berdasarkan dalih agama.

Peneliti menilai bahwa komentarkomentar yang mengkritik Lina Mukherjee dengan alasan agama, terutama yang bersifat negatif, tidak mendatangkan hasil yang positif, melainkan justru berpotensi menimbulkan konsekuensi buruk bagi Lina Mukherjee. Komentar-komentar tersebut dapat memicu tindakan hukum terhadapnya, seperti dilaporkan sebagai tersangka penistaan agama, meskipun dalam videonya tidak ada unsur ajakan bagi muslim lain untuk memakan babi atau menjelek-jelekkan agama Islam. Oleh karena itu, tindakan warga net yang memberikan komentar

negatif ini dianggap kurang tepat, karena lebih berpotensi menimbulkan hasil yang merugikan daripada memberikan dampak positif.

Peneliti menilai bahwa komentarkomentar yang mengkritik Lina Mukherjee dengan alasan agama, terutama yang bersifat negatif, tidak mendatangkan hasil yang positif, melainkan justru berpotensi menimbulkan konsekuensi buruk bagi Lina Mukherjee. Komentar-komentar tersebut dapat memicu tindakan hukum terhadapnya, seperti dilaporkan sebagai tersangka penistaan agama, meskipun dalam videonya tidak ada unsur ajakan bagi muslim lain untuk memakan babi atau menjelek-jelekkan agama Islam. Oleh karena itu, tindakan warga net yang memberikan komentar negatif ini dianggap kurang tepat, karena lebih berpotensi menimbulkan hasil yang merugikan daripada memberikan dampak positif.

Menurut teori etika yang menilai baik atau buruknya tindakan berdasarkan akibat yang ditimbulkan, tindakan yang menimbulkan dampak negatif, seperti memperburuk situasi atau memicu tindakan hukum yang tidak adil, dianggap tidak bermoral. Peneliti mendukung pandangan bahwa setiap komentar atau tindakan seharusnya dipertimbangkan dengan matang mengenai dampak yang akan dihasilkannya, terutama di ruang publik seperti media sosial.

Oleh karena itu, peneliti tidak setuju dengan tindakan warga net yang memberikan komentar negatif terhadap Lina Mukherjee dengan dalih agama, karena tindakan tersebut cenderung menimbulkan akibat yang negatif dan tidak sejalan dengan prinsip etika teleologis-konsekuensial yang menekankan pentingnya dampak positif dari setiap tindakan. Lina pun juga dapat ejekan-ejekan dari warga net yang lain. Adapun akun Lia RisQi mengungkapkan bahwa: “Biasa aja kali mukanya (Lina Mukherjee), orang bukan pertama kali makan (babi)” Setelah mempertimbangkan situasi ini, peneliti tidak setuju dengan tindakan warga net, termasuk Lia RisQi, yang memberikan komentar negatif terhadap Lina Mukherjee, khususnya terkait dengan ekspresinya saat memakan babi guling. Meskipun video Lina Mukherjee memicu kontroversi dan respon emosional, komentar negatif yang menyinggung fisik atau identitas pribadi tidak dapat dibenarkan dan menunjukkan kurangnya penerapan etika komunikasi.

Peneliti berpendapat bahwa komentar negatif yang berkembang di media sosial, terutama yang menyangkut hal-hal sensitif seperti SARA, dapat berdampak merugikan tidak hanya bagi individu yang menjadi target, tetapi juga bagi komunitas yang lebih luas. Komentar yang menyinggung masalah identitas, seperti bentuk fisik, menunjukkan bahwa diskusi tidak lagi fokus pada isi konten, tetapi meluas ke hal-hal pribadi yang tidak relevan dan merusak. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga net tidak memikirkan dampak dari komentar mereka, yang justru memperburuk situasi dan menambah ketegangan sosial.

Selain itu, penggunaan akun anonim oleh warga net untuk menghindari tanggung jawab atas komentar mereka menunjukkan adanya kesadaran bahwa komentar tersebut tidak sesuai dengan etika, namun tetap dilakukan karena anonimitas memberikan perlindungan. Ini semakin menegaskan bahwa banyak warga net tidak mematuhi norma-norma etika komunikasi yang seharusnya diterapkan, terutama dalam situasi yang melibatkan isu-isu sensitif.

Oleh karena itu, peneliti tidak setuju dengan tindakan memberikan komentar negatif, terutama yang menyerang aspek pribadi seseorang. Peneliti mendukung pentingnya penerapan etika komunikasi yang baik di media sosial, di mana setiap individu seharusnya memikirkan dampak dari komentar mereka sebelum mengekspresikannya, terutama dalam konteks isu-isu SARA yang sensitif. Pendekatan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam berkomentar akan membantu menciptakan lingkungan media sosial yang lebih positif dan konstruktif.

Komentar Positif

Komentar yang sifatnya negatif selalu diiringi suatu hal yang berseberangan, hal itu adalah komentar negatif. Komentar-komentar ini tentu ada dalam konten video Lina Mukherjee yang menuai banyak kontroversi ini, adapun komentar positif diujarkan oleh akun anonym dengan username 4 yang mengatakan bahwa “Baru kali ini dapat review (makanan) yang jujur” (Sumber: Akun 4 pada TikTok Linamukherjeereal, 20 juni 2023) Peneliti setuju dengan komentar yang mengapresiasi kejujuran Lina Mukherjee dalam memberikan review mengenai makanan babi guling khas Bali. Dalam konteks ini, kejujuran Lina dianggap sebagai sesuatu yang positif, terutama karena tidak semua content creator berani memberikan ulasan yang jujur, terutama jika ulasan tersebut bersifat negatif terhadap produk yang diulas.

Peneliti mendukung tindakan Lina Mukherjee yang memilih untuk tetap jujur dalam menyampaikan pendapatnya meskipun ulasannya tidak sepenuhnya positif. Kejujuran dalam review merupakan aspek penting dalam membangun kepercayaan antara content creator dan pengikutnya. Meskipun ulasan negatif bisa berisiko, terutama jika content creator menerima upah atau endorsement, tindakan ini menunjukkan integritas dan komitmen terhadap transparansi, yang pada akhirnya bisa memperkuat hubungan dengan audiens.

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa komentar yang mengapresiasi kejujuran ini menunjukkan dukungan terhadap nilai-nilai etis dalam dunia konten digital. Kejujuran dan transparansi dalam memberikan ulasan dianggap lebih bernilai daripada sekadar mempromosikan produk demi keuntungan finansial. Oleh karena itu, peneliti setuju bahwa kejujuran dalam review, seperti yang ditunjukkan oleh Lina Mukherjee, merupakan langkah yang positif dan layak mendapat apresiasi. Komentar kedua adalah komentar yang dikemukakan oleh akun bernama kyyy yang menyatakan bahwa: “dia ga sengaja ngucap bismillah, dan bukan disengaja” (Sumber: Akun kyyy pada TikTok Linamukherjeereal, 20 juni 2023) Komentar kyy ini bersifat membela Lina Mukherjee yang saat itu tengah ramai dibincangkan mengenai perilakunya yang dinilai sebagai penistaan agama. Tidak hanya itu akun dengan username Safira Titin juga mengatakan bahwa “Semoga husnul khotimah nanti diakhir hayatnya” (Sumber: Akun Safira Titin pada TikTok Linamukherjeereal, 20 juni 2023) Peneliti setuju dengan komentar positif yang diberikan oleh akun Safira dan beberapa netizen lainnya kepada Lina Mukherjee. Komentar yang mendoakan kebaikan, menyampaikan harapan positif, dan mengapresiasi kejujuran dalam ulasan video tersebut menunjukkan penerapan etika berkomentar yang baik di media sosial.

Dalam perspektif teori etika teleologiskonsekuensial yang disampaikan oleh Brooks & Dunn, tindakan yang menghasilkan dampak positif atau kebahagiaan dianggap benar secara etis. Komentar-komentar positif yang ditujukan kepada Lina Mukherjee tidak hanya membantu mengurangi potensi konflik yang mungkin timbul akibat konten yang sensitif, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya suasana yang lebih konstruktif dan mendukung di media sosial.

Peneliti mendukung tindakan netizen yang memilih untuk memberikan komentar yang positif, karena hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip etika yang menekankan pentingnya dampak positif dari setiap tindakan. Ketika netizen memberikan dukungan, doa, dan apresiasi dengan cara yang baik, mereka membantu menciptakan lingkungan yang lebih damai dan saling menghargai, yang pada akhirnya dapat memperbaiki interaksi di ruang publik seperti media sosial. Oleh karena itu, peneliti setuju dengan komentar-komentar positif yang menunjukkan empati, dukungan, dan apresiasi terhadap Lina Mukherjee, karena tindakan tersebut tidak hanya sesuai dengan etika komunikasi, tetapi juga mendatangkan hasil yang baik bagi semua pihak yang terlibat.

Komentar Netral

Kategori komentar terakhir adalah komentar yang bersifat netral, dimana komentar ini tidak bersifat negative maupun positif, adapun komentar tersebut adalah komentar yang dikemukakan oleh Mely Ardhana “kak makan kulit (babi guling)nya jangan pakai nasi akan lebih enak” (Sumber: Akun Mely Ardhana pada TikTok Linamukherjeereal, 20 juni 2023) Peneliti setuju bahwa komentar netral yang berfokus pada bagaimana Lina Mukherjee menikmati makanan kulit babi guling tersebut adalah bentuk interaksi yang lebih sehat dan tidak berpotensi menimbulkan konflik. Komentar yang netral ini tidak memihak dan tidak menyinggung berbagai golongan, ras, maupun agama, sehingga dianggap “harmless” dan sesuai dengan etika komunikasi yang baik.

Peneliti mendukung komentar yang netral karena mereka menjaga diskusi tetap fokus pada topik utama, yakni ulasan makanan, tanpa memperkeruh situasi dengan isu-isu sensitif atau memicu perdebatan yang tidak perlu. Dalam konteks video kontroversial seperti yang diunggah oleh Lina Mukherjee, komentar netral bisa membantu menyeimbangkan suasana dan mencegah terjadinya eskalasi konflik di ruang publik seperti media sosial.

Namun, peneliti juga menyadari bahwa meskipun komentar netral ini penting, jumlahnya yang sedikit dibandingkan dengan komentar negatif menunjukkan adanya kecenderungan warga net untuk lebih fokus pada kritik daripada memberikan respon yang lebih obyektif dan tidak memihak. Ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi digital dan etika komunikasi di kalangan netizen agar lebih banyak komentar yang seimbang dan konstruktif muncul di diskusi publik.

Oleh karena itu, peneliti setuju dengan pentingnya komentar netral dan mendukung upaya untuk mendorong lebih banyak interaksi yang fokus pada topik utama tanpa menyinggung isu-isu sensitif, guna menciptakan lingkungan media sosial yang lebih positif dan inklusif. Upaya Meningkatkan Etika Berkomunikasi di Media Sosial

Kemampuan untuk menerapkan etika berkomunikasi seharusnya dimiliki oleh setiap orang, karena hal ini akan diterapkan dalam kehidupan baik secara tatap muka maupun virtual dengan melalui media sosial. Peningkatan etika berkomunikasi dilakukan dalam bersosial media agar tidak terlalu memberikan komentar yang judgmental terhadap suatu hal, mengingat saat ini telah diterapkan UU ITE yang mengatur adanya penggunaan media sosial agar menciptakan lingkungan yang kondusif [13]. Adapun berikut upaya yang dapat dilakukan:

1. Gunakan bahasa yang sopan dan tepat saat beraktivitas di media sosial. Penting untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar agar tidak menimbulkan risiko kesalahpahaman yang tinggi. Selama berkomunikasi di internet, sebaiknya gunakan bahasa yang sopan dan sesuai serta hindari kata atau frasa yang bisa menimbulkan berbagai tafsir. (Rokhayah, 2021).
2. Tidak memakai kata yang bersifat kasar provokatif, porno ataupun SARA karena hal ini akan memicu warga net untuk berkomentar yang mengandung nilai negatif [25].
3. Verifikasi kebenaran berita. Selalu waspada saat menerima informasi dari media sosial yang berisi berita negatif tentang pihak tertentu, terutama jika berita tersebut bertujuan merusak reputasi seseorang dengan menyebarkan informasi yang telah dipalsukan [26].
4. Kemudian lanjutan dari sebelumnya yaitu jangan memposting artikel atau status yang bohong [25].
5. Hindari menyalin dan menempelkan artikel atau gambar yang dilindungi hak cipta [27].
6. Sebagai warga net dianjurkan untuk memberikan komentar yang relevan di media sosial [27].

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konten video Lina Mukherjee yang kontroversial, khususnya video saat mereview makanan babi guling khas Bali, memicu banyak reaksi dari warganet. Mayoritas komentar yang muncul bersifat negatif. Banyaknya komentar negatif menunjukkan kurangnya penerapan etika berkomunikasi oleh beberapa warganet saat berkomentar. Komentar positif menunjukkan bahwa sebagian netizen telah menerapkan etika berkomunikasi, yang sesuai dengan teori etika, di mana tindakan ini menghasilkan dampak positif seperti mengurangi perseteruan yang mungkin timbul akibat video tersebut. Sementara itu, komentar netral bersifat harmless, tidak menyinggung berbagai pihak atau golongan, ras, maupun agama.

Konten video Lina Mukherjee dan berbagai komentar netizen dapat dipertimbangkan dengan beberapa aspek. Pertama, terkait dengan konten video yang menampilkan Lina Mukherjee mereview makanan babi guling khas Bali, peneliti setuju bahwa penting untuk menyajikan konten publik dengan mempertimbangkan sensitivitas budaya dan agama. Meskipun konten tersebut mungkin tidak melanggar hukum, penyajian yang bijaksana diperlukan untuk menghormati perbedaan dan menghindari potensi konflik.

Kedua, mengenai komentar netizen, peneliti tidak setuju dengan komentar negatif yang bersifat kasar atau provokatif. Komentar semacam ini dapat memperburuk situasi dan merusak kualitas diskusi di media sosial. Penerapan etika berkomunikasi sangat penting untuk memastikan interaksi yang konstruktif dan menghormati semua pihak. Sebaliknya, peneliti setuju dengan komentar positif yang menunjukkan penerapan etika berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan relevan, yang membantu meredakan ketegangan dan memberikan apresiasi konstruktif terhadap konten video. Selain itu, komentar netral yang tidak menyinggung pihak manapun dan bersifat harmless juga sangat berharga karena menjaga keseimbangan dan keamanan dalam diskusi.

Secara keseluruhan, mendukung etika berkomunikasi yang baik dan memperhatikan sensitivitas dalam konten publik adalah langkah penting untuk menciptakan interaksi yang harmonis dan produktif di media sosial. Hal ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam komunikasi publik dan mengurangi potensi konflik yang dapat timbul akibat perbedaan pandangan atau konten yang sensitif seperti dalam kasus video Lina Mukherjee.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, hidayah, serta petunjuk-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, dan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian ini. Tanpa izin dan ridho-Nya, segala upaya dan usaha yang dilakukan tidak akan membuahkan hasil yang baik. Setiap tantangan dan rintangan yang dihadapi selama proses penelitian dapat dilalui berkat pertolongan dan kemudahan yang diberikan oleh-Nya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan serta membawa berkah bagi semua pihak yang terlibat..

REFERENSI

- [1] U. Rohmah, "Interaksi Sosial Warga NU dan Muhammadiyah (Studi Kasus di Desa Pundusari)," *J. Government*, vol. 1, no. 2, pp. 129–133, 2016, [Online]. Available: <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- [2] A. M. Kaplan and M. Haenlein, "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media," *Bus. Horiz.*, vol. 53, no. 1, pp. 59–68, 2010, doi: 10.1016/j.bushor.2009.09.003.
- [3] I. K. M. Astajaya, "ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL," vol. 15, no. 1, 2020.
- [4] M. Sholichah and P. Febriana, "Konstruksi citra diri dalam media baru melalui aplikasi instagram (analisis semiotik postingan instagram@ mayudyayunda)," *J. Spektrum Komun.*, pp. 1–9, 2022, [Online]. Available: <https://scholar.archive.org/work/x4wva7yfhzbv3dohag2eox5gou/access/wayback/https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/384/2587/2790>
- [5] W. N. Aji and D. B. P. Setiyadi, "Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Bersastra," *Metafora*, vol. VI, no. 2, pp. 147–157, 2020.
- [6] B. Tri and D. Maharani, "Penggunaan Aplikasi Tik Tok (Versi Terbaru) dan Kreativitas Anak," *Inovasi*, vol. 14, no. 1, pp. 1–10, 2020.
- [7] N. A. Sandi and P. Febriana, "Sadfishing: Studi Netnografi pada Konten dengan Tagar #rumahkokkayu Di Tiktok," *J. Komun. Glob.*, vol. 12, no. 1, pp. 30–52, 2023, doi: 10.24815/jkg.v12i1.30216.
- [8] Eryc and Vera, "Analysis Social Media Tiktok Effectiveness On Personal Branding : Content Creator Batam," *Econ. Digit. Bus. Rev.*, vol. 4, no. 1, pp. 747–755, 2023.
- [9] R. Ferira, "Analisis Aplikasi Tiktok Sebagai Platform Membangun Jaringan Bisnis Generasi Millennial," *Dakwah dan Komun.*, no. June, 2022.
- [10] A. Saepulrohman, L. P. Martha, P. N. Adinda Adriansyah, and L. Heliawati, "Pendampingan UMKM Penjahit Berbasis Teknologi Digital dalam Perspektif Industri Kreatif di Bogor Utara," *J. Pemberdaya. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 14–22, May 2023, doi: 10.46843/jmp.v2i1.277.
- [11] L. Marpaung, *Tindak Pidana Terhadap Kehormatan*. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- [12] R. G. Dzaljad et al., *Etika Komunikasi : Etika Komunikasi : Sebuah Paradigma Sebuah Paradigma Integratif Integratif*. Yogyakarta: Gramasurya, 2022.
- [13] L. Brooks and P. Dunn, *Etika Bisnis & Profesi untuk Direktur, Eksekutif, dan Akuntan*, 2nd ed., vol. 1. Jakarta: Salemba empat, 2019.
- [14] F. Arenda, K. A. Kayana, E. M. Rohmah, S. Febriani, M. Glorino, and R. Pandin, "Pentingnya Etika Dalam Berkomunikasi Di Sosial Media Tik Tok," <https://osf.io/5Xz6P/>, pp. 1–23, 2022.
- [15] V. R. Kozinets, "The Field Behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities," *J. Mark. Res.*, vol. 39, no. 1, 2002.
- [16] C. Hine, *Ethnography for Internet. Embedded, Embodied, and Every day*, 1st ed. New York: Bloomsbury Academic, 2015.
- [17] M. C. Arif, "ETNOGRAFI VIRTUAL Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual," *J. Ilmu Komputer, Ekon. dan Manaj.*, vol. 2, no. 2, 2012.
- [18] Annisa, T. M. Tantika, and Ngatma'in, "Sarkasme Netizen Di Media Sosial Tik Tok," *Pros. Samasta*, p. 29, 2022.
- [19] A. D. Cahyani, "Analisis Komunikasi Verbal Hate Speech Netizen Di Akun Media Sosial Instagram @RAHMAWATIKEYIPUTRICANTIKKA23," 2021.
- [20] D. Fermina, M. Waruwu, and N. Vera, "Ujaran Kebencian di Media Sosial (Studi Netnografi di Akun Instagram @prof.tjokhowie)," *AGUNA J. Ilmu Komun.*, vol. 1, no. 1, pp. 55–69, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.amikomputerwokerto.ac.id/index.php/AGUNA/article/view/1034>
- [21] E. Qurniawan, "Profil Lina Mukherjee yang Makan Babi Lalu Jadi Tersangka karena Dugaan Penisataan Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

- Agama,” *BangkaPos.com*, May 21, 2023. <https://bangka.tribunnews.com/2023/05/02/profil-lina-mukherjee-yang-makan-babi-lalu-jadi-tersangka-karena-dugaan-penisataan-agama?page=4> (accessed Jun. 21, 2023).
- [22] A. Y. Putra and D. O. Purba, “Kasus Konten Makan Babi, Lina Mukherjee Dituntut 2 Tahun Penjara,” Palembang, 2023. [Online]. Available: <https://regional.kompas.com/read/2023/09/05/170312078/kasus-konten-makan-babi-lina-mukherjee-dituntut-2-tahun-penjara>
- [23] CNN Indonesia, “Kasus Makan Babi Baca Bismillah, Lina Mukherjee Divonis 2 Tahun Bui,” Palembang, 2023. [Online]. Available: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230919182230-12-1001083/kasus-makan-babi-baca-bismillah-lina-mukherjee-divonis-2-tahun-bui>
- [24] A. Rahmansyah, “Kasus Penistaan Agama Lina Mukherjee Makan Babi Baca Bismillah Viral Hingga ke Media Asing,” *Metro*, May 23, 2023. <https://metro.suara.com/read/2023/05/10/145938/kasus-penistaan-agama-lina-mukherjee-makan-babi-baca-bismillah-viral-hingga-ke-media-asing> (accessed Jun. 20, 2023).
- [25] E. a. Tuty Mutiah, “Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial,” vol. 1, no. 1, pp. 14–24, 2019.
- [26] S. Rokhayah, “Etika bermedia sosial,” *Digital Civility Index (DCI)*, Jun. 26, 2021. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pekalongan/baca-artikel/14086/Etika-Bermedia-Sosial.html> (accessed Jun. 23, 2023).
- [27] S. R. . Azmi, M. Dewi, and Dailami, “Penerapan Etika Berkomunikasi Menggunakan Media Sosial bagi Mahasiswa untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara,” *J. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 2, no. 1, May 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.